

PENGUNAAN DIKSI DALAM KARANGAN BERITA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Chori Latifah, Muhammad Rohmadi, Edy Suryanto

FKIP Universitas Sebelas Maret

e-mail: chorilatifah15@gmail.com

Abstract : *This study aims to describe: (1) the forms of diction used in student news essay and the most dominant type of diction; (2) the difficulties that face by the students on the use of diction in the student's news essay 8th grade of SMPN 16 Surakarta; (3) the efforts should be done to overcome problems influence the use of diction in the student news essay. This research is a qualitative descriptive study with a sample student's news essay eighth grade of SMP Negeri 16 Surakarta. The results of this study are as follows. First, the type of diction found in the student news essay, include: denotative diction 153 (43%), connotative diction 13 (3.6%), special diction 76 (21.3%), common diction 15 (5%), abstract diction 14 (3.9 %), concrete diction 43 (12%), the popular diction 15 (4.2%), indria diction 6 (1.6%), diction synonymous 1 (0.2%), diction valuable sense 16 (4.4%). The most common diction use is the kind of denotative diction. Second, there are four difficulties affecting the use of diction in the student news essay, among others: the low motivation of the students' writing; students who lack concentration during the learning process and during the writing process; behavioral patterns of students who do not like reading and lack of mastery of students' vocabulary. Third, the efforts should be done to overcome problems influence the use of diction in the student news essay such as increasing the student writing motivation; grow the habit of reading; and create a conducive learning atmosphere.*

Keywords: *news essay, diction, difficulties that affect the word use, effort to overcome the problems influence the use of diction.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) jenis-jenis diksi yang digunakan dalam karangan berita siswa; (2) faktor yang mempengaruhi penggunaan diksi dalam karangan berita siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Surakarta; (3) hambatan yang dihadapi oleh siswa dalam penggunaan diksi pada karangan berita siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Surakarta ; dan (4) upaya yang dilakukan pihak-pihak terkait untuk mengatasi hambatan dalam penggunaan diksi pada karangan berita siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel karangan berita siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Surakarta. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, jenis diksi yang ditemukan dalam karangan berita siswa, antara lain: diksi denotatif sebanyak 153

(43%), diksi konotatif sebanyak 13 (3,6%), diksi khusus sebanyak 76 (21,3%), diksi umum sebanyak 15 (5%), diksi abstrak sebanyak 14 (3,9%), diksi konkret sebanyak 43 (12%), diksi populer sebanyak 15 (4,2%), diksi indria sebanyak 6 (1,6%), diksi yang bersinonim sebanyak 1 (0,2%), diksi yang bernilai rasa sebanyak 16 (4,4%). Penggunaan diksi yang paling banyak ditemukan adalah jenis diksi denotatif. *Kedua*, hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam penggunaan diksi pada karangan berita ada empat hambatan, antara lain: rendahnya motivasi menulis siswa; siswa yang kurang konsentrasi selama proses pembelajaran dan selama proses menulis; pola kebiasaan siswa yang tidak gemar membaca dan kurangnya penguasaan kosakata siswa. *Ketiga*, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut yakni dengan cara penguatan motivasi menulis siswa; menanamkan kebiasaan gemar membaca; dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Kata kunci: diksi, karangan berita, kosakata, hambatan, solusi.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik serta menunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Menurut Chaer (2003: 4) sebagai alat komunikasi manusia, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistematis. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, menggunakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Kualitas bahasa seseorang tergantung pada kuantitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki maka akan besar pula kemampuan seseorang untuk terampil berbahasa.

Pada tingkat sekolah menengah pertama, terdapat beberapa kompetensi dasar menulis yang harus dikuasai oleh para siswa, salah satunya yakni kompetensi dasar menulis berita di kelas 8. Menurut Djuroto & Muslimin (2002 : 47), untuk menjadi penulis berita yang andal, harus dapat menguasai perbendaharaan bahasa yang luas. Penguasaan bahasa yang baik dan benar merupakan kewajiban bagi penulis berita. Ini karena sebagian ide gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan, memerlukan rangkaian kata-kata yang tepat, benar, singkat, padat, dan mudah dimengerti. Pemilihan kata yang tepat dan benar akan memberikan arti kalimat yang enak untuk dibaca. Meskipun telah

disadari bahwa penggunaan bahasa tulis mutlak diperlukan dalam kehidupan modern, namun kemampuan menulis siswa yang dianggap masih belum memadai jika dilihat dari rendahnya kualitas penggunaan bahasa dan pemilihan kosakata yang tepat. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyati (2014:6) bahwa masih banyak kesalahan yang dijumpai dalam tulisan siswa, di antaranya ketidaktepatan dalam pemilihan kata-kata, ketidaksesuaian kata-kata yang terdapat dalam kalimat, adanya kata-kata yang tidak baku, serta tidak ekonomisnya kata-kata yang dipilih dalam kalimat sehingga menjadikan kalimat tersebut tidak efektif.

Keraf (2002:24) menjelaskan bahwa pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh orang yang diajak bicara. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma, menghendaki pula agar setiap kata yang dipergunakan harus serasi dengan norma-norma masyarakat, harus sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Secara umum timbulnya masalah penguasaan diksi karena perbendaharaan kosa kata siswa yang kurang sehingga mereka kesulitan untuk memadupadankan kata-kata dalam sebuah kalimat dan paragraf. Keraf (2002:24) mengatakan bahwa orang yang memiliki kosakata yang luas akan memiliki kemampuan yang tinggi dalam memilih kata-kata yang dianggapnya sesuai mewakili maksud dan gagasannya, begitu pula sebaliknya. Apabila rendahnya penguasaan kosakata oleh siswa ini dibiarkan, maka tulisan yang monoton dan tidak aplikatif akan menjadi tipe karya mereka..

Penelitian yang baik haruslah memiliki tujuan yang baik dan jelas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: (1) Bentuk dan jenis diksi yang terdapat dalam karangan berita siswa kelas 8 SMPN 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016; (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan diksi dalam karangan berita siswa kelas 8 SMPN 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016; (3) upaya-upaya yang dapat dilakukan guna mengatasi faktor-faktor yang

berpengaruh pada penggunaan diksi dalam karangan berita siswa kelas 8 SMPN 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Oleh karena itu, persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosakata seseorang. Makin banyak kosakata yang dimiliki maka makin memperlebar kebebasan seseorang untuk memilih kata dan berekspresi melalui kosakata tersebut guna mewakili pemikirannya, sedangkan ketepatan makna menuntut pula kesadaran penulis untuk mengetahui bagaimana bentuk bahasa (kata) dengan referensinya.

Dengan analisis penggunaan diksi, akan dapat dipahami dan diketahui jenis, bentuk, serta karakteristik diksi yang digunakan oleh siswa. Selain itu, analisis penggunaan diksi akan menjadi tolok ukur mengenai kualitas tulisan siswa, apakah siswa sudah memiliki perbendaharaan kata yang cukup sebagai modal utama menulis karangan berita, ataukah perangkaian kata-kata yang dilakukan oleh siswa masih tidak variatif sehingga kualitas tulisan siswa masih berada di bawah standar.

Dari identifikasi penggunaan diksi dalam karangan berita siswa, selanjutnya akan diadakan rekapitulasi jenis dan bentuk diksi yang ada. Informasi tersebut digunakan untuk mengetahui jenis diksi yang paling dominan digunakan dalam karangan berita siswa, faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan diksi tersebut, dan solusi untuk mengatasinya. Dengan adanya analisis penggunaan diksi dalam karangan berita, diharapkan dapat berdampak positif yaitu bisa dijadikan contoh yang baik tentang penggunaan diksi yang baik dan benar khususnya dalam karangan berita maupun dalam pembelajaran menulis (mengarang secara umum).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan karangan berita siswa kelas 8 SMP Negeri 16 Surakarta tahun

ajaran 2015/2016 sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, dimulai sejak bulan Januari hingga Juni 2016. Sumber data yang digunakan adalah dokumen dan informan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan berupa *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen. Teknik uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif dengan empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Penggunaan Diksi dalam Karangan Berita Siswa Kelas 8 SMPN 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

Kegiatan menganalisis penggunaan diksi dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk dan jenis diksi dalam karangan berita siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Surakarta. Karangan berita siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Surakarta yang dianalisis berjumlah dua puluh lima buah laporan. Selanjutnya, setiap karangan berita siswa diberi kode laporan, yakni kode B1-B22. Untuk mempermudah menganalisis, peneliti menggunakan kode-kode sebagai berikut : (B1) yang berarti karangan berita 1, (B2) yang berarti karangan berita 2 dan seterusnya; (Pr.1) yang berarti paragraf 1, (Pr.2) yang berarti paragraf 2 dan seterusnya; (K1) yang berarti kalimat 1, (K2) yang berarti kalimat 2 dan seterusnya.

Adapun dalam penelitian ini akan dianalisis 10 macam diksi, yakni : 1) diksi denotatif; 2) diksi konotatif; 3) diksi umum; 4) diksi khusus; 5) diksi konkret; 6) diksi abstrak; 7) diksi bersinonim; 8) diksi bernilai rasa; 9) diksi populer; 10) diksi indria.

a. Diksi Denotatif

Berikut ini analisis penggunaan diksi bermakna denotatif pada karangan berita siswa kelas 8 SMPN 16 Surakarta.

- 1) *Pemerintah* ingin menata ulang *PKL* di daerah sekitar Sriwedari.
(B1.Pr.1.K1)
- 2) Kegiatan ini dilaksanakan pada Rabu 27 April, *Pemerintah* berharap penataan *PKL* ini tidak disertai aksi anarkis warga.
(B1.Pr.K2)

Kata *pemerintah* mengandung makna denotatif, karena maknanya sudah jelas diketahui oleh pembaca. Seperti dikutip dari KBBI, pemerintah memiliki arti sebagai sebuah sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara atau bagian-bagiannya. Kata *pemerintah* masuk dalam makna kata denotatif karena konsepnya sudah jelas, sehingga penulis tidak perlu menjelaskan lagi pada pembaca.

Kata *PKL* merupakan akronim dari Pedagang Kaki Lima, yang memiliki pengertian yang jelas diketahui oleh pembaca yakni pedagang yang berjualan di trotoar, di depan toko maupun di pinggir jalan.

b. Diksi Konotatif

Berikut ini analisis penggunaan diksi bermakna konotatif pada karangan berita siswa kelas 8 SMPN 16 Surakarta.

- 1) B3.Pr2.K2 sebanyak 54 persen produk yang disita merupakan *barang gelap*.

Kata *barang gelap* jelas merupakan sebuah kata konotatif, karena tidak mengandung makna yang sebenarnya melainkan hanya sebuah makna kias yang menyatakan perumpamaan. *Barang gelap* yang dimaksud dalam berita di atas adalah barang yang tidak terdaftar pada BPOM, atau barang ilegal yang keberadaannya tidak mendapat izin resmi dari pemerintah. Pembaca mungkin akan salah memahami bahwa *barang gelap* yang dimaksud adalah barang

yang berwarna gelap atau mungkin barang yang berada dalam kegelapan.

- 2) Bukan hanya personel linmas yang *turun tangan* membersihkan tembok keraton melainkan dibantu puluhan pejabat pemerintah Kecamatan Pasar Kliwon. (B9.Pr.2.K1)

Kata *turun tangan* merupakan kata yang mengandung makna konotasi atau makna yang tidak sebenarnya. *Turun tangan* pada kalimat di atas bukan berarti gerakan untuk menurunkan tangan, tetapi merupakan istilah untuk menyatakan keterlibatan dalam sebuah aksi atau kegiatan. Sesuai dengan isi berita yakni “bukan hanya personel linmas yang turun tangan untuk membersihkan tembok keraton melainkan dibantu puluhan pejabat pemerintah kecamatan pasar kliwon”, mempunyai arti bahwa bukan hanya personel linmas yang ikut terlibat membersihkan tembok keraton melainkan juga bekerja sama dengan puluhan pejabat kecamatan pasar kliwon.

c. Diksi Khusus

Berikut ini merupakan analisis penggunaan kata khusus pada karangan siswa kelas 8 SMPN 16 Surakarta :

- 1) B1.Pr.1. K3 *Pemkot Solo* berupaya untuk merelokasikan PKL liar yang ada di sekitar *Jalan Sriwedari*.

Kata *Jalan Sriwedari* pada kalimat di atas merupakan penggunaan kata khusus yang tidak akan menimbulkan salah interpretasi, karena *Sriwedari* merupakan nama salah satu daerah yang ada di kota Solo. Pada kalimat di atas, penulis sudah menambahkan *Sriwedari* di belakang kata *Jalan* dengan tujuan mempersempit atau memfokuskan wawasan pembaca terhadap tempat kejadian peristiwa penataan PKL dilakukan. Frase *Pemkot Solo* pada cuplikan berita di atas juga merupakan penggunaan kata khusus. Pemkot (Pemerintah Kota) Solo tidak akan menimbulkan

kesalahan interpretasi, karena penulis secara jelas telah menerangkan bahwa pemerintah yang dimaksud adalah suatu sistem yang memegang wewenang dan kekuasaan di kota Solo.

d. Diksi Umum

Berikut ini merupakan analisis penggunaan kata umum pada karangan berita siswa kelas 8 SMPN 16 tahun ajaran 2015/2016.

- 1) PKL liar dianggap sebagai penyebab macetnya *jalan* saat *hari libur*. (B1.Pr.2. K1)

Kata *jalan* pada kalimat di atas merupakan sebuah kata yang umum. Sebagai kata yang umum, jalan dapat mencakup sejumlah kata yang telah dijabarkan pada kalimat tersebut, yakni dapat berupa jalan raya, jalan tol, jalan layang, jalan beraspal, dan sebagainya. Frase *hari libur* pada kalimat berita di atas juga merupakan sebuah frase yang umum, karena setiap pembaca pasti memahami bahwa hari libur adalah hari istirahat dimana semua pekerja berhenti melakukan kegiatan produksi dan pelajar berhenti melakukan kegiatan di sekolah maupun instansi serupa.

- 2) Ada beberapa *warga* yang menolak untuk dipindahkan. (B1.Pr.2 K2)

Kata *warga* merupakan sebuah kata yang umum, karena sesuai dengan KBBI bahwa warga berarti sekumpulan orang dalam masyarakat. Sebagai kata yang umum, warga dapat mencakup sejumlah kata khusus seperti warga negara, warga desa, warga sekolah dan lain sebagainya.

e. Diksi Abstrak

Berikut ini analisis penggunaan kata abstrak dalam karangan berita siswa kelas 8 SMPN 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

- 1) Pemkot berusaha memberikan *fasilitas umum yang baik* bagi masyarakat. (B1.Pr.2.K4)

Kalimat di atas mengandung kata abstrak, karena kata baik dalam frase *fasilitas umum yang baik* tidak memiliki kriteria yang pasti. Seharusnya penulis menambahkan kriteria yang pasti untuk mengukur kondisi baik pada fasilitas umum tersebut, misalnya bersih dari sampah, bersih dari vandalisme, berfungsi sebagaimana mestinya serta berguna bagi banyak pihak.

- 2) Produk-produk tersebut tersebar di *sejumlah kota-kota besar* di Indonesia. (B3.Pr1.K4)

Kata *kota-kota besar* masuk kedalam golongan kata abstrak karena tidak menerangkan secara jelas mengenai apa yang dimaksud. Seharusnya penulis menyampaikan secara jelas kota-kota mana saja yang hendak disebutkan dalam berita, misalnya Jakarta, Bali, dan lain sebagainya. selain itu tidak ada pedoman yang pasti untuk menentukan besar tidak nya sebuah kota, semisal apakah kota-kota tersebut dinyatakan besar karena luas areanya, atau mungkin karena laju pembangunannya, bahkan mungkin karena kepadatan penduduknya. Kata *sejumlah* juga merupakan kata abstrak karena penulis tidak secara jelas menyebutkan jumlah kota yang dimaksud. Hal tersebut dirasa rancu sehingga menyebabkan salah interpretasi pada pembaca.

f. Diksi Konkret

Berikut ini analisis penggunaan kata konkret pada karangan berita siswa kelas 8 SMPN 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

- 1) Rencananya PKL akan dipindahkan ke *kios-kios kecil* di daerah Slamet Riyadi. (B1.Pr.1.K4)

Kata *kios-kios kecil* pada kalimat di atas termasuk kata konkret. Kata *kios-kios kecil* tidak akan menimbulkan salah interpretasi karena menerangkan secara konkret sebuah toko kecil dan sederhana yang biasa digunakan sebagai tempat menjual barang atau jasa.

- 2) PKL liar dianggap sebagai penyebab macetnya *jalan* saat hari libur.
(B1.Pr.2.K1)

Kata *jalan* merupakan sebuah kata konkret karena mengacu pada objek yang aktual sehingga pembaca memiliki gambaran yang hidup.

g. Diksi Populer

Bagian terbesar dari kosa kata sebuah bahasa terdiri dari kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik yang terpelajar maupun oleh masyarakat umum. Kata-kata ini yang selalu dipakai berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari karena diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat, kata tersebut dinamakan kata populer. Berikut ini merupakan analisis penggunaan kata populer dalam karangan berita siswa kelas 8 SMPN 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

- 1) Menurut Roy kosmetik berbahaya tersebut berupa *lipstick*, *eyeshadow*, *blush on* dan sabun muka. (B3.Pr1.K3)

Kata *lipstick*, *eyeshadow*, dan *blush on* merupakan kata-kata yang populer dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata tersebut diserap dari bahasa Inggris melalui proses adopsi, walaupun sebenarnya kata *lipstick*, *eyeshadow*, dan *blush on* dapat diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia namun masyarakat sudah terlanjur mengenal dan terbiasa menggunakan kata-kata tersebut. Masyarakat lebih mengenal *blush on* dari pada perona pipi, begitu pula dengan kata *lipstick* dan *eyeshadow* yang jauh lebih populer dari pada kata pewarna bibir dan perona mata.

- 2) Hal tersebut sontak mendatangkan banyak komentar dari *netizen*.
(B5.Pr.1.K4)

Kata *netizen* merupakan istilah yang dibentuk dari kata Net (*netizen*) dan Citizen (*warga*). Jika disatukan artinya kurang lebih “warga internet” atau masyarakat dunia internet. Maka di dapat

pengertian netizen adalah pengguna internet yang berpartisipasi aktif (komunikasi, mengeluarkan pendapat, berkolaborasi) dalam media internet. Netizen adalah siapa saja yang mengakses dan menggunakan internet. Pada dasarnya kegiatan yang dilakukan oleh netizen di internet yakni, berkomunikasi dengan netizen lainnya melalui media-media seperti skype, email, chat, dan lain sebagainya, serta menyuarakan pendapatnya (dapat berupa rekomendasi, kecaman, opini, masukan mengenai sesuatu, mempromosikan, mengekspos diri) melalui berbagai sosial media. Saat ini, kata netizen makin sering digunakan baik dalam percakapan sehari-hari, maupun dalam segala jenis pemberitaan di media elektronik. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa kata netizen digolongkan sebagai kata populer

h. Diksi Indria

Berikut ini analisis penggunaan kata indria dalam karangan berita siswa kelas 8 SMPN 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

- 1) Hal ini dikarenakan warga *mencium bau busuk* yang menyengat dari jenazah korban. (B2.Pr.1.K3)

Pada kalimat di atas jelas terdapat kata indria, yakni indera pembau atau penciuman. Keterlibatan indera pembau jelas ditunjukkan penulis pada bagian “mencium bau busuk yang menyengat” karena seperti yang kita tahu bahwa hidung berfungsi untuk membaui aroma atau bau.

- 2) Beberapa hari sebelum meninggal, sempat *terdengar suara* ribut-ribut dari dalam rumah kontrakan. (B2.Pr.2.K3)

Pada cuplikan kalimat berita di atas penulis menggunakan diksi yang mengandung indria atau pencitraan pendengaran. Hal tersebut terlihat pada *terdengar suara* yang menerangkan bahwa adanya suara yang ditangkap oleh indera pendengaran, yakni telinga.

i. Diksi bersinonim

Kata bersinonim berarti kata yang sejenis, sepadan, sejajar, serumpun dan memiliki arti yang sama. Meskipun demikian, beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa sebagian kata-kata bersinonim dapat saling menggantikan. Berikut ini adalah analisis penggunaan kata bersinonim pada karangan berita siswa kelas 8 SMPN 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

- 1) Ibu *bocah* tersebut, Warsini 29 tahun mengaku *anaknya* mulai terkena gejala chikungunya sejak Kamis 27 Februari. (B4. Pr.2.K1)

Kata *bocah* dan kata *anak* pada kalimat di atas bersinonim. Keduanya memiliki nuansa makna dan pengertian yang sama, sehingga bisa saling menggantikan.

j. Diksi Bernilai Rasa

Berikut ini analisis penggunaan kata bernilai rasa pada karangan berita siswa kelas 8 SMPN 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

- 1) Kepala Polisi Sektor Cikupa, Kompol Sunarko memperkirakan bahwa wanita hamil tersebut sudah *meninggal* sejak tiga hari yang lalu. (B2.Pr.1.K2)

Kata *meninggal* merupakan sinonim dari kata tewas atau hilangnya nyawa seseorang. Kata *meninggal* mengandung nilai rasa yang cukup sopan untuk menyatakan hilangnya nyawa seseorang, biasanya kata tersebut ditujukan pada orang-orang yang memiliki daftar hidup yang baik dalam bermasyarakat.

- 2) Mayat seorang wanita yang diduga seorang *gelandangan* ditemukan di Jalan Perintis Kemerdekaan tepatnya di Timur SMA Bhineka Karya Boyolali. (B19.Pr1.K1)

Kata *gelandangan* mempunyai nilai rasa yang rendah jika dibandingkan dengan kata tunawisma yang merupakan sinonimnya. Oleh karena itu, kata *gelandangan* dapat digolongkan pada kata yang mempunyai nilai rasa rendah

2. Hambatan-hambatan yang Dihadapi Oleh Siswa dalam Penggunaan Diksi pada Karangan Berita

Adanya ragam varian penggunaan jenis diksi dalam karangan berita siswa kelas 8 SMP Negeri 16 Surakarta tentu tidak terlepas dari faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan diksi dalam karangan berita siswa adalah sebaga berikut.

a. Kurangnya motivasi menulis siswa

Sebagian siswa menganggap menulis itu sulit karena mereka harus merangkai kata menjadi kalimat, lalu menjadi sebuah paragraf yang padu, serta mengembangkan ide gagasan melalui rangkaian kata-kata yang baik agar dapat dipahami oleh pembaca. Meski sebagian siswa menganggap menulis itu sulit secara keseluruhan, tidak sedikit pula siswa yang menganggap menulis itu sulit pada bagian awal nya saja, jika sudah menemukan kalimat pembuka yang dianggap sesuai, ide dan gagasan yang mereka miliki akan tertuang sedemikian rupa pada bagian isi dan penutup. Kurangnya motivasi menulis pada siswa berakibat pada kurangnya kualitas pilihan diksi siswa dalam menulis karangan berita.

b. Siswa kurang konsentrasi

Kurangnya konsentrasi siswa baik saat proses pembelajaran maupun saat menulis juga berpengaruh pada hasil tulisan siswa.

c. Pengaruh kebiasaan siswa yang tidak suka membaca

Disadari atau tidak, kebiasaan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pribadi seseorang. Peneliti menemukan fakta bahwa penggunaan diksi dalam karangan berita siswa juga dipengaruhi oleh kebiasaan siswa mengkonsumsi berita, baik melalui media cetak maupun media elektronik. Siswa cenderung menggunakan kata-kata yang sering didengar atau dibacanya, dengan kata lain siswa yang terbiasa menyimak berita pasti akan mudah menuangkan ide gagasannya dalam kalimat-kalimat berita yang baik.

d. Minimnya kosakata yang dimiliki

Seseorang yang memiliki banyak kosakata akan menghasilkan kualitas tulisan yang berbeda dengan seseorang yang memiliki sedikit kosakata. Sebagian siswa yang diwawancarai oleh peneliti mengaku kesulitan menuangkan ide dan gagasannya karena bingung harus memilih kata yang sesuai.

3. Upaya yang Dilakukan Oleh Pihak-pihak Terkait untuk Mengatasi Hambatan yang Dihadapi Oleh Siswa dalam Penggunaan Diksi pada Karangan Berita Siswa

Penggunaan ragam pilihan kata dalam karangan berita tidak lepas dari hambatan-hambatan yang harus dihadapi oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk mengatasi hal tersebut agar penguasaan diksi siswa menjadi lebih baik, sehingga menghasilkan kualitas tulisan yang baik. Berikut ini beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk mengatasi hambatan yang dihadapi siswa dalam penggunaan diksi pada karangan berita.

a. Penguatan motivasi menulis siswa

Rendahnya motivasi menulis siswa merupakan salah satu faktor penyebab minimnya kosakata yang dimiliki oleh siswa. Siswa terlanjur memiliki pola pikir yang salah bahwa menulis adalah hal yang sulit dilakukan, akibat penyampaian materi oleh guru yang dirasa membingungkan. Untuk itu, guru harus sebisa mungkin menarik perhatian siswa agar berkonsentrasi penuh dalam menerima pelajaran. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara menggunakan media belajar yang menarik, serta menerapkan strategi pembelajaran yang variatif untuk mengubah pola pengajaran agar tidak monoton, dan mendorong siswa agar berperan aktif selama proses pembelajaran.

Motivasi belajar siswa akan berpengaruh pada prestasi belajarnya, oleh karena itu diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis yakni

strategi *make a match*. Dalam penelitiannya, Lailiyah (2012 : 133) penerapan strategi pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan perhatian siswa pada saat kegiatan pembelajaran, mengajukan pertanyaan jika mengalami kesulitan, berani mengemukakan pendapat serta berperan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru mempunyai peranan yang besar dalam keberhasilan penerapan strategi pembelajaran guna meningkatkan motivasi menulis siswa.

b. Penanaman kebiasaan membaca

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa pola kebiasaan akan berpengaruh pada kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan teori belajar yang diungkapkan oleh Gagne (1997:58) bahwa belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Perlu diketahui bahwa kebiasaan membaca tidak timbul begitu saja, namun harus dipupuk dan dikembangkan melalui berbagai cara baik dari dalam diri siswa sendiri atau faktor intern dan dari luar diri siswa atau faktor ekstern. Faktor intern ada dua cara yakni menyediakan waktu untuk membaca dan memilih bahan bacaan yang menarik serta sesuai dengan diri siswa. Faktor ekstern berupa dorongan dari orang tua dan guru, namun karena perbedaan kompetensi, tanggung jawab, dan kesempatan maka apa yang dilakukan guru tidak sama dengan apa yang dilakukan oleh orang tua.

c. Menciptakan suasana belajar yang kondusif

Sebuah pembelajaran akan berhasil jika dilakukan dalam suasana yang kondusif. Slameto (2010:54) menerangkan bahwa lingkungan sekolah merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi siswa dengan siswa, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

Guru dan pihak sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk siswa, agar lebih berkonsentrasi saat proses pembelajaran. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara memperbaiki sarana dan prasarana belajar siswa seperti LCD, meja kursi, papan tulis, pemasangan kipas angin. Pihak sekolah juga diharapkan tegas dalam pemberlakuan aturan sekolah, seperti tidak boleh membawa gadget ke sekolah, larangan keluar kelas saat jam pelajaran terkecuali telah mendapatkan izin dari Guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penelitian, analisis penggunaan diksi dalam karangan berita siswa kelas 8 SMP Negeri 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peneliti menemukan 356 data penggunaan diksi, yang berasal dari sepuluh jenis diksi yang digunakan dalam sampel data karangan berita siswa. Adapun persentase jenis diksi tersebut adalah sebagai berikut. Penggunaan kata denotatif sebanyak 153 (43%) , penggunaan kata konotatif sebanyak 13 (3,6%), penggunaan kata khusus sebanyak 76 (21,3%), penggunaan kata umum sebanyak 15 (5%), penggunaan kata abstrak sebanyak 14 (3,9%), penggunaan kata konkret sebanyak 43 (12%) , penggunaan kata populer sebanyak 15 (4,2%), penggunaan kata Indria sebanyak 6 (1,6%), penggunaan kata sinonim sebanyak satu (0,2%) , dan penggunaan kata bernilai rasa sebanyak 16 (4,4 %). Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa jenis diksi yang paling dominan digunakan dalam karangan berita siswa kelas 8 SMP Negeri 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016 adalah jenis diksi denotatif dengan persentase 43%.
2. Penggunaan diksi dalam karangan berita siswa kelas 8 SMP Negeri 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016 tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa. Hambatan tersebut antara lain berupa: rendahnya motivasi menulis siswa, siswa kurang konsentrasi saat proses pembelajaran maupun saat

menulis, pola kebiasaan siswa yang tidak gemar membaca, serta minimnya penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa.

3. Setelah diketahui beberapa hambatan yang dihadapi siswa dalam penggunaan diksi pada karangan berita yang berimbas pada kualitas tulisan siswa, maka ditemukan beberapa upaya yang dapat menanggulangi hal tersebut, yakni melalui penguatan motivasi menulis siswa, penanaman kebiasaan gemar membaca, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Melihat beberapa hasil temuan dari penelitian ini, maka peneliti menyarankan pada siswa untuk memperluas penguasaan kosakata yang dimiliki agar dapat menghasilkan tulisan yang baik dan benar. Untuk memperluas pengetahuan ilmu kebahasaan di bidang diksi, siswa dapat membaca berbagai sumber baik dari buku maupun internet sebagai acuan. Siswa juga dapat membaca tulisan fiksi maupun nonfiksi untuk meningkatkan perbendaharaan kata. Tingginya frekuensi membaca juga memudahkan siswa saat menuangkan gagasannya dalam bahasa tulis.

Guru sebagai ujung tombak pembelajaran, maka harus mampu memberikan teladan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidahnya. Selain itu, guru juga harus selalu memperluas kosakata dan memberi contoh terkait dengan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, siswa pun akan termotivasi untuk meneladaninya. Terakhir, untuk pihak sekolah Sekolah hendaknya melengkapi sumber pustaka terkait yang memadai, misalnya buku-buku tentang keterampilan menulis, EYD, KBBI, media massa, buku-buku fiksi, dan nonfiksi. Buku-buku tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai acuan, dan memperkaya pengetahuan, serta meningkatkan keterampilan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Sedia Willing. (2010). *Jurnalistik: Petunjuk Teknik Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Djuroto, T.&Muslimin. (2002). *Teknik Mencari dan Menulis Berita*. Semarang : Dahara Prize.
- Fitriyati, Ria. (2014). “Analisis Penggunaan Diksi dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Kawal Bintang Tahun Pelajaran 2013/2014”. *Jurnal Umrah*, Vol 8, Nomor 2 (2014), 30-32.
- Gagne, R.M (1997) *The Condition of Learning*. New York : Holt Rinehart and Winston.
- Keraf, G. (2002). *Diksidan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.